



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGAKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGRI BATU

Anggita Afiatun Nikmah¹ Adi Sudrajat² Muhammad Fahmi Hidayatullah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

E-mail: 121901011232@unsima.ac.id adi.sudrajat@unsima.ac.id

m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe the development, execution, and assessment of the principal's program for strengthening students' religious character through religious activities at MTsN Batu in Batu City. This is a descriptive qualitative study, which means that the writer explains the research objectively in order to create accurate results. The object of this research method have been adjusted to the major objectives, which are to explain the principal's plan for establishing religious character through religious activities at MTs N Batu in Malang City. Based on the results of this research, it is possible to conclude that the principal's strategic planning for establishing religious character through religious activities at MTs N Batu has been effective. This religious activity is carried out in accordance with the plan that has been established. Religious practices that are carried out routinely in schools have been taught to students. When doing an evaluation, the school does not just replace it with a newer, enhanced program.

Kata Kunci: *Character Development, Religious activities, School Programs.*

A. Pendahuluan

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yaitu kualitas sumber daya manusia karena kualitas tersebut menentukan kualitas bangsa (Naim, 2012). Karakter yang berkualitas diperlukan untuk dibentuk dan dibina. Kegagalan dalam menanamkan karakter religius pada siswa akan membentuk karakter problematik pada siswa di masa depan. Salah satu upaya penguatan karakter bangsa adalah dengan menerapkan karakter pendidikan agama Islam bagi peserta didik di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2019). Dengan upaya seperti ini, sesuai dengan peraturan tentang pendidikan karakter nomor: 1860/C/TU/2011, yaitu tentang penyelenggaraan pendidikan karakter yang telah meresmikan pelaksanaannya.

Karakter yang baik sebenarnya sudah ada sejak manusia dilahirkan, namun untuk mempertahankan karakter tersebut harus dilakukan pembinaan secara terus

menerus sejak dini, karena penamaan pendidikan karakter lebih mudah diterapkan pada saat anak menginjak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan tentang pendidikan karakter religius sejak dini, dengan pendidikan karakter religius di sekolah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai karakter religius sehingga terwujud dalam perilaku anak. Salah satu cara guru menanamkan pendidikan karakter religius pada anak adalah melalui pembiasaan, misalnya jujur, menyapa dan menghormati orang yang lebih tua dan sebagainya, sehingga akan mudah berkembang jika nilai-nilai karakter religius tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah (Citra, 2012)

Pendidikan agama bertujuan untuk memberikan para siswa dengan pengetahuan dan pemahaman, serta untuk mengembangkan sensitivitas terhadap berbagai agama. Pendidikan agama secara tradisional dikategorikan ke dalam: (a) pendidikan agama yang diakui, yang berupaya untuk mempromosikan kewajiban terhadap agama tertentu, seperti Islam, atau Katolik; dan (b) pendidikan agama non-agama, yang berfokus pada penyediaan informasi tentang agama-agama bagi siswa untuk memperluas pemahaman mereka tentang pandangan dunia yang berbeda dan akhirnya menghasilkan pengembangan toleransi untuk agama-agama lain (Sudrajat, 2020)

Pembinaan akhlak peserta didik menjadi sesuatu yang dirindukan setiap orang dalam proses Pendidikan, karena peranan akhlak adalah untuk membudayakan perilaku masyarakat dan mampu melihat berbagai masalah dalam kehidupan baik atau buruk sesuai dengan standar yang berlaku. Oleh karena itu perhatian terhadap akhlak menjadi salah satu fokus utama diselenggarakannya pendidikan di Indonesia dengan bantuan pendidikan akhlak seorang dapat memetik apa yang benar lalu apa yang baik dan apa yang buruk, karena kehidupan ini tidak bisa lepas dari dinamika perubahan pribadi dan sosial. Oleh karena itu sering berkembangnya zaman dan teknologi pendidikan akhlak memiliki posisi yang strategis dalam pengendalian perilaku manusia. (Hidayatullah, 2023)

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa MTS N Batu merupakan madrasah yang menanamkan karakter religius dengan bantuan gurunya dalam pengembangan dan pembentukannya, dimana dalam kehidupan sehari-hari terdapat kebiasaan rutin dalam pengembangan pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter yang sudah rutin dilaksanakan, menjadikan sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya yang hanya mementingkan pembelajaran yang sifatnya umum dan hanya sedikit menanamkan nilai-nilai karakter religius. Penerapan karakter religius di MTS N Batu antara lain shalat Dhuha berjamaah. Ibadah yang dimaksud di sini meliputi kegiatan yang termasuk dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat,

shalat, zakat, puasa dan haji serta bentuk ibadah lainnya. yang bersifat sunnah, program istighosah, tahfidz, program tajwid dan tahsin al-qur'an disini adalah kegiatan atau program latihan membaca al-qur'an dengan mengutamakan cara membaca yang benar, dan kelancaran membaca, serta keindahan (kesehatan) bacaan, manasik haji dan setiap jumat setelah sholat dhuha pembacaan Al-Waqi'ah, Peringatan hari besar islam berarti kegiatan yang dilakukan untuk memperingati dan merayakan hari besar islam yang diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia sesuai dengan peristiwa sejarah seperti peringatan maulid nabi muhammad, peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 muharram dan lain sebagainya. Apresiasi seni budaya Islam adalah kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi, budaya dan seni religi yang ada dalam masyarakat Islam. meliputi berbagai kegiatan seperti lomba kaligrafi, lomba seni baca Al Qur'an, lomba baca puisi islami, lomba atau pagelaran musik marawis, gambus, kosidah, rebana dan lain sebagainya.

Di MTS N Batu juga dilaksanakan program tahfidz Al-Qur'an bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an sesuai target. Dalam hal ini peran kepala sekolah sangat besar dalam kegiatan keagamaan di MTS N Batu Kota Batu yang memiliki keinginan untuk melaksanakan pendidikan karakter religius siswa. Merujuk pada penjelasan konteks penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul penelitian "Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTS N Batu".

B. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam menggali data kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penulis memaparkan penelitian secara objektif untuk menghasilkan hasil yang akurat. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan utama yang penting yaitu untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam membangun karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTS N Batu Kota Malang. Sumber data diambil langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru dan siswa yang dijadikan informan dan pihak lain terkait strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MTS N Batu. Data sekunder yang diperoleh dapat berupa atau terutama dari dokumen yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di MTS N kota Batu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Negri Batu*

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius perlu memiliki dan memilih strategi yang tepat dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Strategi kepala sekolah dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter religius dapat dilakukan dengan pembinaan yang berkesinambungan dalam hal keteladanan, pengajaran, dan penguatan baik kepada seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, maupun karyawan (Widodo, 2018).

Berdasarkan temuan peneliti bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTS N Batu yaitu: Teladan; membentuk kebiasaan; dan Integrasi dalam Pengajaran di Sekolah.

Menjadi teladan merupakan bagian dari strategi yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk siswa secara moral, spiritual dan sosial. Kepala sekolah dan guru adalah contoh ideal di mata siswa yang perilaku dan kesopananannya akan diteladani. Semua keteladanan akan melekat pada diri siswa dalam bentuk perkataan, perbuatan, materi, indera, dan spiritual. Akan tetapi, siswa yang secara langsung melihat dan melakukan pendidikan maksiat dengan mata kepala sendiri, padahal mereka berpotensi berakhlak baik dan telah mendapatkan landasan pendidikan yang mulia yang kokoh, akan kehilangan akhlak yang positif dan terpuji.

Pembiasaan dapat diterapkan dengan berdoa ketika memulai pelajaran dan setelah pelajaran, mendengarkan lagu-lagu islami yang dapat memicu patah hati dan seruan atau kata mutiara atau slogan di lingkungan sekolah. Dengan cara ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang berkarakter religius. Pembiasaan berfungsi untuk mempertegas objek yang telah masuk ke dalam hati penerima pesan. Proses pembinaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri sendiri (Nasruddin, 2009).

Maka dalam hal pengajaran, yang harus dilakukan kepala sekolah dimulai dengan memotivasi, berkomunikasi secara rutin dan berkesinambungan dengan staf sekolah tentang mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Mengintensifkan pertemuan antar guru dalam pertemuan dinas sekolah.

MTS Negri Batu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa mengutamakan akhlak dan ibadah. Selain itu sekolah juga mengeliminasi intelektual yang sesuai dengan visi dan misi sekolah MTS N Batu. Berdasarkan temuan peneliti pada saat penelitian bahwa kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa MTS N Batu antara lain: Sholat dhuha; Membaca surat pendek dari Attakastur sd Annas; Tadarus Al-Quran sebelum belajar

mengajar; Istigosah sesuai jadwal; membaca al-waqi'ah; Kultum setelah dhuha; Sholat Dzuhur berjamaah; sholat ashar berjamaah; peringatan hari besar; serta ekstrakurikuler yang mengarah pada pengembangan karakter religius.

Dari berbagai kegiatan keagamaan di atas, kepala Madrasah mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam pembinaan karakter religius siswa dapat membiasakan siswa menerapkannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan sekitar. Tujuan pembinaan karakter religius siswa sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Buassim M.Pd adalah untuk mendorong siswa agar lebih disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah dan mampu mengamalkannya dengan baik dan dalam kegiatan ekstra keagamaan tujuannya untuk mengajarkan siswa untuk memilih sesuai potensinya dengan kegiatan ekstra keagamaan di madrasah. Adanya kegiatan religi ini yang disampaikan oleh Bapak Buassim M.Pd, ada beberapa siswa yang belum memaksimalkannya dengan baik terutama pada kegiatan sholat berjamaah, karena beberapa siswa masih terlambat saat melaksanakan sholat berjamaah.

2. Pelaksanaan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Negri Batu

Berdasarkan data di atas terkait dengan fokus penelitian kedua, dapat diketahui bahwa penerapan strategi kepala sekolah dalam membangun karakter religius adalah sebagai berikut: Strategi Budaya 3S (Salam, senyum, sapa) dilakukan pada pagi hari saat siswa tiba dan disambut oleh bapak/bapak guru jaga piket di depan gerbang sekolah; dan kegiatan sholat dhuha berjamaah, kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing santri agar terbiasa sholat dhuha di rumah dan terbiasa berbuat kebaikan. Tujuan diadakannya sholat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada sholat sunnah yang diajarkan oleh para ulama sebelumnya, serta menghasilkan siswa yang berbasis spiritual yang beriman dan bertakwa di lingkungan pendidikan sekolah.

Hal ini sesuai dengan tuntunan kegiatan sholat dhuha berjamaah yang merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan di sekolah MTS N Batu. Doa dari segi bahasa adalah doa atau doa dengan kebaikan. Secara syara' berarti beberapa kata dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah hubungan langsung antara hamba dengan tuhan, dengan niat menggunakan dan bersyukur kepada Allah dengan Rahmat dan istighfar untuk memperoleh berbagai manfaat sebagai balasannya; untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.

Kegiatan membaca Alquran setiap hari merupakan kegiatan untuk melancarkan dan meningkatkan kelancaran siswa dalam membaca Alquran sebagai

kitab suci pedoman hidup mereka sebagai seorang muslim, serta melatih mental istiqomah di lingkungan sekolah atau masyarakat luas. Penyelenggaraan kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi dalam artian baik secara edukatif maupun seremonial memiliki tujuan sebagai berikut: Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah santri dalam membaca Al-Qur'an; Meningkatkan kelancaran dan memperlancar siswa dalam membaca Alquran sebagai kitab suci bagi kehidupannya sebagai seorang muslim; Mendorong proses pembentukan karakter dan ajaran nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam alam pikiran dan jiwa peserta didik agar dapat tumbuh sebagai generasi Al-Qur'an; dan Dalam artian seremonial, membaca Al-Qur'am merupakan upaya untuk melatih mental istiqomah di lingkungan madrasah, sekolah, atau masyarakat.

Kegiatan sholat Dhuhur berjamaah dilakukan setelah zuhur dan diakhiri sebelum waktu Ashar, serta diikuti oleh seluruh santri, seluruh guru kecuali yang tidak mampu sholat. Kemudian diadakan sholat di mesjid, untuk membiasakan sholat dzuhur berjamaah di rumah masing-masing selain itu untuk menumbuhkan rasa kesadaran diri. Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan keagamaan yaitu suatu bentuk pelatihan ibadah berjamaah yang bertujuan untuk memperdalam wawasan siswa tentang makna yang terkandung dalam perintah agama, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai ajaran dalam kehidupan sehari-hari; Menumbuhkan sikap mental kejujuran, keikhlasan, kesadaran, keteguhan dan keberanian dalam mengemban tanggung jawab, baik secara individu maupun sosial; dan Melatih keterampilan dan kemandirian siswa dalam menjalankan ritual keagamaannya. Karena bentuk yang dimaksud disini adalah berbagai kegiatan, maka pelaksanaan kegiatan tersebut juga berbeda-beda, tergantung intensitas pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama.

Kegiatan memperingati hari raya islam berarti kegiatan yang dilakukan untuk memperingati dan merayakan hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia yang berkaitan dengan peristiwa sejarah seperti memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, memperingati isra' mi'raaj, memperingati 1 Muharrom dan seterusnya. Tujuan diselenggarakannya peringatan dan perayaan Hari Islam adalah untuk melatih santri agar senantiasa berperan dan menyemarakkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal di lingkungan masyarakat luas.

Kegiatan istigosah sebulan sekali ini dilaksanakan sebulan sekali pada bulan terakhir di lapangan MTS N Batu untuk membentuk nilai-nilai Islami dan menumbuhkan rasa cinta, rasa kesadaran akan nilai-nilai akhlak yang mulia. Kegiatan istigosah ini merupakan amaliyah yang merupakan bentuk riyadhoh juga

agar generasi lulusan MTS N Batu menjadi generasi yang ilmiah, mampu menempatkan diri dimanapun berada, dengan akhlak mulianya.

Istigosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan susah dan sulit. Yang dimaksud dengan istigosah dalam munjid fil lughoh wa a'alam adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan (Papa Luis Maluf Elyas, 591:1998). Pembinaan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan senyum, sapa dan sapa yang dilakukan untuk menyambut siswa masuk sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar menghormati yang lebih tua dan santun kepada yang lebih muda. Agar tidak terjadi kekerasan di sekolah, hal itu dapat menunjukkan perhatian guru kepada siswa agar bersemangat dan berprestasi.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam membangun karakter religius melalui kegiatan keagamaan disini sangat penting dalam memprogramkan kegiatan keagamaan, mendidik, membiasakan, memberi contoh, memotivasi, sehingga siswa dapat menanamkan karakter religius dalam dirinya. sendiri baik tanpa paksaan dari luar.

3. Evaluasi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTS Negri Batu

Evaluasi adalah suatu proses menilai sesuatu berdasarkan tujuan tertentu yang telah ditetapkan dan kemudian diikuti untuk mengambil keputusan terhadap suatu objek yang akan dievaluasi. Salah satu fungsi evaluasi adalah memberikan informasi kepada pengambil keputusan untuk meningkatkan partisipasi, dan memperbaiki program yang sudah ada. Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang kemudian digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Menurut Eka Prihatin, evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk menganalisis informasi tentang keefektifan dan dampak suatu tahapan atau keseluruhan program (Eka Prihatin, 164:2011)

Sedangkan tujuan evaluasi adalah untuk memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada siswa, orang tua siswa, dan juga masyarakat. Tujuan lainnya adalah untuk menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi, hal ini dilakukan dengan perbaikan dan penyempurnaan program implementasi dan strategi implementasi.

Hasil evaluasi implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun karakter religius melalui kegiatan keagamaan untuk menanamkan karakter religius siswa yaitu dengan pembinaan dan perbaikan dalam program dan implementasi, dengan meningkatkan semangat siswa. Dengan antusiasme siswa dalam mengikuti

kegiatan keagamaan, maka dengan mudah tercapainya tujuan penanaman karakter religius pada siswa dengan kegiatan keagamaan tersebut.

Selanjutnya, dengan membedakan program kegiatan sebelumnya, siswa mengikuti kegiatan keagamaan, baik kegiatan harian maupun tahunan. Seperti membedakan program kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan sholat berjamaah, memang kegiatan tersebut bersifat wajib, namun dengan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut lama kelamaan akan tumbuh rasa senang dan tidak ada rasa terbebani dalam melakukannya. Evaluasi juga dapat dilihat dari hasil pembinaan jika siswa diberikan pembinaan tambahan, namun jika belum mampu melakukan pembinaan tambahan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maka perlu dilakukan perbaikan dalam penyusunan program kegiatan keagamaan tersebut.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri” dapat disimpulkan bahwa renstra kepala sekolah dalam membangun karakter religius melalui kegiatan keagamaan di MTS N Batu sudah berjalan dengan baik. Pelaksanaan kegiatan keagamaan ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Siswa sudah dilatih dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang dilaksanakan secara konsisten.

Dalam melakukan evaluasi, pihak sekolah juga tidak sekedar menggantinya dengan program baru yang dianggap lebih baik, namun dengan evaluasi ini program kegiatan keagamaan di sekolah dapat lebih diperhatikan, dilihat dari segi mana kepala sekolah atau guru mengetahui kelemahannya, mengetahui titik dimana program kegiatan keagamaan harus diubah, dan mampu melihat peluang yang ada agar program tersebut dapat lebih memberikan tanggung jawab kepada siswa. Pihak sekolah memiliki kebijakan tersebut karena jika program tersebut segera dihentikan dan diganti akan mengakibatkan program yang lemah di sekolah, maka dari itu perkuat program yang ada di sekolah dengan cara mencari formula jitu agar program tidak berubah tetapi dapat berkembang dengan baik.

Daftar Rujukan

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Baduewilan, A. S. (2008). *Misteri Pengobatan dalam Shalat*. Jakarta: Mirqat Publishing.

- Busroli, Ahmad. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71–94.
- Eka, Prihatin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayatullah, (2023). Peran Asatidz Dalam Mengembangkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah AlFattah Putra Singosari Malang, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*
- Khotimah, K. (2014). Agama dan Civil Society. *Ushuluddin*, 21(4).
- Koesoema A, Doni. (2019). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: PT Grasindo
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Perhuruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhlisah, Aida, Hadi Yasin, and Ma dan Intan Meila Handyaningrum. (2021). Etika Guru Dan Murid. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 61–79. <https://doi.org/10.34005/TAHDZIB.V4I2.1630>.
- Mulyasana, Dedi. (2019). Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Tajdid* 26(1). <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.319>.
- Nasiruddin, (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group Ngalm.
- Sudrajat, (2020). Merancang dan Menerapkan Multikulturalisme Agama Di Indonesia, *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 19(1).
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. (Principal's Strategy in Developing Character Education in Sleman Muhammadiyah Elementary School). *Metodik Dikdak*. 3(2): 1907-6967.